

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN MODEL SINEKTIKS YANG DIKEMBANGKAN

oleh
Nas Haryati Setyaningsih
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

ABSTRAK

Menulis cerita pendek sering dirasakan menjadi satu hal yang berat dan susah, terutama bagi para penulis pemula, termasuk mahasiswa peserta kuliah menulis kreatif. Mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis cerpen. Cerpen-cerpen yang mereka hasilkan sebagian besar berkualitas rendah yang ditandai oleh pengekspresian tema ke dalam unsur-unsur cerpen yang tidak padu dan tidak mendalam. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema (hal) yang mereka angkat menjadi cerpen.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah perkuliahan dengan model sinektik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1. Desain penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan jurnal. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik yang dikembangkan dapat Pembelajaran dengan model sinektik yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni keterampilan menulis cerpen yang mencakup indikator (1) tema, (2) kelengkapan unsur, (3) keterpaduan antarunsur, (4) kemenarikan, dan (5) penggunaan bahasa dalam cerpen. Peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pratindakan sebesar 52,50 berkategori kurang, pada siklus I sebesar 66,25 berkategori cukup, dan pada siklus II 72,50 berkategori cukup. Pembelajaran dengan model sinektik yang dikembangkan ternyata dapat mengubah perilaku belajar mahasiswa dari negatif menjadi positif.

Kata Kunci: keterampilan menulis, cerpen, model sinektik

PENDAHULUAN

Menulis cerita pendek sering dirasakan menjadi satu hal yang berat dan susah, terutama bagi para penulis pemula. Hal ini juga dialami oleh para mahasiswa yang belajar di Program studi Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Kebanyakan mahasiswa mengaku mengalami kesulitan tentang bagaimana dan mulai dari mana mereka akan menulis cerita. Mereka memerlukan waktu yang relatif lama untuk bisa menemukan satu topik permasalahan yang kemudian dapat diangkat menjadi sebuah cerita pendek.

Adanya pemahaman terhadap karya sastra, termasuk cerita pendek, adalah sebuah cerita yang isi ceritanya merupakan hasil imajinasi penulis atau hasil rekaan pikiran si penulis ternyata menjadi satu permasalahan yang melatarbelakangi mengapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Para mahasiswa kebingungan untuk mencari khayalan-khayalan atau imajinasi-imajinasi yang akan dibuat menjadi cerita pendek. Permasalahan yang lain, adalah sejak awal mahasiswa mulai menulis, mereka terbebani oleh keinginan atau tuntutan untuk memilih diksi yang tepat, yang mampu mewakili pikiran penulis, serta

mampu menimbulkan daya khayal pada benak pembaca setelah membaca cerpennya.

Satu hal yang perlu dicermati adalah bahwa ide atau tema menulis cerpen bisa diawali dari sebuah kisah nyata, bahkan yang dialami sendiri oleh penulis. Ini berarti bahwa tema tidak selalu berangkat dari sebuah khayalan atau imajinasi penulis, melainkan bisa berangkat dari hal-hal yang dialami secara nyata oleh penulis. Untuk itu, perlu kiranya dicari satu cara yang tepat agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan menulis cerita pendek yang baik.

Dalam perkuliahan selama ini para mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis cerpen. Kesulitan itu ditandai oleh dua hal. Pertama, dari sisi waktu, untuk menghasilkan sebuah cerpen dibutuhkan waktu yang relatif lama. Kedua, dari sisi kualitas, cerpen-cerpen yang mereka hasilkan sebagian besar berkualitas rendah. Rendahnya kualitas cerpen mereka antara lain ditandai oleh pengekspresian tema ke dalam unsur-unsur cerpen yang tidak padu dan tidak mendalam. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dan menguasai tema (hal) yang mereka angkat menjadi cerpen.

Pada sisi lain, kesulitan para mahasiswa ketika menulis cerpen dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Diakui oleh dosen pengampu mata kuliah menulis kreatif bahwa proses pembelajaran menulis cerpen yang selama ini berlangsung belum menggunakan model pembelajaran yang baku. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kreativitas masing-masing dosen. Hal ini dilakukan karena memang selama ini belum ada model baku yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Untuk mengatasi dua masalah tersebut, diajukan solusi sebagai berikut. Pertama, agar mahasiswa mudah menulis cerpen pertama-tama

mereka dibimbing untuk menulis cerpen yang berbasis pengalaman pribadi. Yang dimaksud pengalaman pribadi dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dialami dan atau dirasakan langsung oleh yang bersangkutan. Misalnya, peristiwa mendapat undian, peristiwa jatuh cinta, dan mimpi yang mengesankan. Menulis apa yang dialami dan/atau dirasakan akan lebih mudah dibandingkan dengan menulis hal-hal yang tidak pernah dialami atau dirasakan. Hasil tulisan mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami oleh penulisnya akan menunjukkan kedalaman dan kepaduan karena penulisnya memang memahami dan menguasai apa yang akan dituliskannya. Pengalaman pribadi yang dituliskan akan menjadi sebuah cerita. Ketika mahasiswa menuliskan kembali pengalaman pribadinya, pada dasarnya mereka sedang menulis cerpen.

Kedua, untuk mengatasi kelangkaan model pembelajaran menulis cerpen, dicoba model pembelajaran sinektiks yang dimunculkan oleh B. Joice dan M. Weil (1986). Model sinektiks dipilih karena model ini memberikan ruang yang luas untuk tumbuhkembangnya kreativitas mahasiswa sehingga memungkinkan digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen yang berbasis pengalaman pribadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengembangan model pembelajaran sinektiks yang dapat mendorong tumbuhkembangnya kreativitas mahasiswa dalam menulis cerpen dengan berbasis pengalaman pribadi mendesak untuk dilakukan.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerpen mahasiswa setelah diterapkan model sinektiks yang dikembangkan dalam perkuliahan menulis kreatif?

Model Sinektiks dikembangkan oleh Gordon (dalam Joyce dan Weil. 1968: 164-165). Ia mendasarkan Model Sinektiks ini pada empat ide

yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Keempat ide dimaksud adalah sebagai berikut: (1) kreativitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, (2) proses kreatif bukanlah hal yang misterius, (3) pertemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang yang ditandai oleh proses intelektual yang melatarbelakanginya; (4) penemuan yang kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya serupa.

Inti Model Sinektiks ialah aktivitas metafora, yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan (Joyce dan Weil 1986: 166-168). Kegiatan metaporis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri pembelajar dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Misalnya dengan cara meminta mengandaikan sistem tubuh kita sebagai jaringan transportasi. Analogi personal dilakukan oleh pembelajar pada saat mereka meletakkan diri pada objek yang sedang dibandingkan. Misalnya dengan cara mengandaikan dirinya sebuah mobil. Dalam analogi personal ini terdapat empat tahap, yaitu: (1) Mendeskripsikan fakta mengenai orang pertama, (2) Mengidentifikasi orang pertama dengan perasaan, (3) Mengidentifikasi diri pada objek, dan (4) Mengidentifikasi diri pada objek yang tidak hidup.

Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana tentang dua objek atau konsep. Fungsi dari proses ini ialah untuk mentarsposekan sesuatu keadaan nyata pada keadaan yang lain dalam rangka memperoleh pandangan baru atau ide atau masalah baru. Yang dimaksud dengan konflik yang dipadatkan adalah cara mengkontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya hanya dengan dua kata, misalnya 'sangat galak atau sangat ramah'. Atas dasar kerangka konseptual itulah sintakmatik dari model ini dikembangkan.

Model Sinektiks ini memiliki enam tahap, yakni sebagai berikut: (1) Deskripsi Kondisi saat ini:"

Mahasiswa diminta untuk memaparkan atau mendeskripsikan situasi yang ia amati saat ini, (2) Proses Analogi Langsung: Mahasiswa mengemukakan berbagai analogi atau pengandaian, kemudian memilihnya salah satu untuk dieksplorasi lebih jauh. (3) Analogi Personal: Mahasiswa menjadikan dirinya sebagai analogi dari keadaan yang dianalogikan pada tahap sebelumnya; (4) Konflik yang dipadatkan: Mahasiswa mengambil apa yang dipaparkan atau dideskripsikan pada fase kedua dan ketiga, kemudian membuat beberapa konflik yang dipadatkan, dan memilih salah satu; (5) Analogi Langsung: Mahasiswa mengemukakan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan pada konflik yang dipadatkan; (6) Pengujian Kembali Tugas Awal: Mahasiswa diarahkan untuk kembali kepada tugas awal atau masalah yang menggunakan analogi yang terakhir atau keseluruhan proses sinektiks.

Model sinektiks sebagaimana terpapar di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Cerpen adalah bagian dari karya sastra. Karya sastra pada dasarnya adalah karya fiksi. Hal itu berarti bahwa karya sastra adalah 'sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat'. Hal itu juga berarti bahwa cerita pendek sebagai fiksi tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fiksinya. Fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Prosesnya adalah dengan jalan menggabungkan peristiwa (-peristiwa) yang dialami atau dirasakan langsung dengan peristiwa (-peristiwa) yang dialami oleh orang lain yang dianggap lebih baik, dan/ atau, dengan kondisi (-kondisi) ideal yang dikehendaknya yang diperoleh melalui bacaan atau gambar.

Menurut Segers (2000: 91-95) kualitas karya sastra (dalam hal ini cerpen) dapat diketahui dari tujuh aspek, yakni (1) Imitasi, (2) Fiksionalisasi, (3) Pemakaian Bahasa yang Menyimpang, (4) Violasi (Pelanggaran Sistem Norma Sastra Pembaca, (5) Kompleksitas, (6) Kesatuan, dan (7) Teruji oleh Waktu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dipilihnya pengikut MK Menulis Kreatif sebagai subjek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan menulis kreatif mahasiswa masih rendah. Di samping itu, sikap mahasiswa terhadap pembelajaran menulis cerpen juga kurang positif.

Variabel yang diungkap melalui penelitian ini sebagai berikut: (1) Variabel Input, meliputi kompetensi dan respon awal mahasiswa dalam kondisi awal/pratindakan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan yang dirancang berdasarkan model tindakan kelas, (2) Variabel proses, meliputi perkuliahan menulis kreatif yang dirancang

berdasarkan model sinektiks yang dikembangkan, (3) Variabel output, meliputi hasil belajar mahasiswa yang berupa peningkatan kompetensi mahasiswa menulis cerpen.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, berupa tugas untuk menulis cerpen yang penilaiannya mencakupi aspek (1) tema, (2) kelengkapan unsur pembangun cerpen, (3) keterpaduan unsur pembangun cerpen, (4) kemenarikan, dan (5) penggunaan bahasa, dan teknik nontes berupa pengamatan, pengisian jurnal oleh narasumber dan mahasiswa, serta wawancara.

Data yang diperoleh diolah dengan (1) pengecekan kelengkapan data, (2) pentabulasian data, dan (3) analisis data. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase dan rerata. Selanjutnya dari hasil analisis dideskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model sinektiks yang dikembangkan serta perubahan perilaku mahasiswa di dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Pembelajaran

Kondisi awal keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen pada mata kuliah Menulis Kreatif terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Cerpen pada Prasiklus

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Tema	55	Kurang
2	Kelengkapan unsur pembangun	54	Kurang
3	Keterpaduan unsure pembangun	52	Kurang
4	Kemenarikan	50	Kurang
5	Penggunaan bahasa	50	Kurang
	Rata-Rata	52,25	Kurang

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen mahasiswa rata-rata kurang, yakni dengan skor rata-rata 52,25. Lima aspek yang menjadi kriteria penilaian semuanya dalam kategori kurang.

Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi mahasiswa kurang responsif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, Berdasarkan refleksi yang dilakukan atas dasar diskusi kolaboratif antara tim dosen menulis kreatif dan mahasiswa diperoleh gambaran perlunya diciptakan model sinektiks

yang dikembangkan untuk membantu mahasiswa menulis cerpen secara baik.

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil uji kemampuan menulis cerpen siklus I menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen mahasiswa tergolong cukup dengan skor rata-rata 66,50, dan mayoritas nilai mahasiswa pun berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-74, yaitu diperoleh 27 mahasiswa. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	sangat baik	85-100	1	2,5	$\frac{2660}{40} = 66,50$ kategori cukup
2	baik	75-84	7	17,5	
3	cukup	60-74	27	67,5	
4	kurang	0-59	5	12,5	
	Jumlah		40	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis cerpen secara klasikal mencapai nilai rata-rata 66,50, atau kategori cukup. Dari 40 mahasiswa, kategori sangat baik dengan nilai antara 85-100 dicapai seorang mahasiswa atau sebesar 2,5%. Selanjutnya sebanyak 7 mahasiswa atau sebesar 17,5% memperoleh kategori baik yaitu dengan nilai antara 75-84. Selebihnya 27 mahasiswa atau sebesar 67,5% memperoleh kategori cukup yaitu dengan nilai antara 65-74. Mahasiswa yang masih dalam kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 0-59 sebesar 12,5% atau 5 mahasiswa.

Jika dilihat dari perolehan nilai setiap aspek diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai kurang pada aspek kemenarikan dan penggunaan bahasanya.

Selama mengikuti pembelajaran, perilaku mahasiswa diamati. Hasil pengamatan secara umum menunjukkan kualitas perilaku mahasiswa dalam latihan menulis cerpen dalam kategori kurang aktif. Dari dari delapan unsur yang diamati, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kategori kurang. Unsur keaktifan mahasiswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang materi yang dijelaskan dosen masih sangat kurang. Unsur keseriusan mahasiswa dalam menulis cerpen juga belum maksimal. Di samping itu, keterlibatan mahasiswa dalam merefleksikan proses dan hasil perkuliahan menulis cerpen sesuai dengan hasil pengamatannya juga masih kurang.

Penelitian siklus I menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan dibandingkan pratindakan. Namun, pencapaian hasil pada siklus I belum mencapai standar

ketuntasan minimal dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu sebesar 70. Hal ini terjadi karena mahasiswa belum terbiasa dengan model sinektiks yang dikembangkan dalam menulis cerpen. Peningkatan yang terjadi sebesar 14,25% dibandingkan pratindakan bukanlah pencapaian yang menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum terbiasa mengaktifkan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu proses menulis cerpen.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Perilaku mahasiswa yang dapat terekam melalui observasi dan jurnal masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif seperti kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sibuk bercanda dengan teman, kerja sama yang kurang baik dalam diskusi, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar mahasiswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II perlu dilakukan karena mahasiswa belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dan mahasiswa masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Pembelajaran berikutnya juga akan menggunakan model sinektiks yang dikembangkan dengan penekanan lebih banyak memberi kesempatan untuk merenungkan pengalaman pribadinya.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil tes menulis cerpen pada siklus II ini merupakan data kedua setelah diberlakukannya perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran masih tetap sama, yaitu menggunakan model sinektiks yang dikembangkan. Kriteria penilaian pada siklus II ini juga masih sama seperti pada siklus I, yaitu tema, kelengkapan unsur, keterpaduan unsur, kemenarikan, dan penggunaan bahasa. Hasil tes Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	sangat	85-100	4	10	2900
2	baik	75-84	7	17,5	40
3	baik	60-74	29	72,5	72,50
4	cukup kurang	0-59	0	0	kategori cukup
	Jumlah		40	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen mahasiswa sudah cukup baik dengan rata-rata klasikal mencapai 72,50. Dari jumlah keseluruhan 40 mahasiswa, 4 mahasiswa atau sebesar 10% termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai antara 85-100. Kategori baik

dengan nilai 75-84 dicapai oleh 7 mahasiswa atau sebesar 17,50% dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Kategori cukup dengan skor 60-74 dicapai oleh 29 mahasiswa atau sebesar 72,50%. Adapun mahasiswa yang berkategori kurang dengan skor 0-59 tidak ada, atau sebesar 0%.

Tidak adanya mahasiswa yang termasuk dalam kategori kurang membuktikan bahwa keterampilan menulis cerpen mahasiswa mengalami peningkatan. Hal itu dikuatkan juga oleh hasil perolehan nilai tiap aspek penilaian. Tidak ada satu pun mahasiswa memperoleh nilai kurang untuk tiap aspeknya.

Jika dilihat dari perolehan nilai setiap aspek diketahui bahwa skor rata-rata mahasiswa setiap aspek sudah menunjukkan kategori cukup.

Selama mengikuti pembelajaran, perilaku mahasiswa diamati. Kualitas perilaku mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran menunjukkan kategori baik. Dari delapan unsur sikap yang diamati, tujuh unsur menunjukkan kategori baik. Hanya satu unsur yang berkategori cukup, yaitu keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang materi yang dijelaskan dosen.

Dibandingkan dengan hasil tes Siklus I, hasil siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen. Peningkatan keterampilan menulis cerpen tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat pada kemampuan mahasiswa yang semakin meningkat. Mahasiswa mulai paham dan mengerti mengenai materi pembelajaran yang diajarkan dengan model sinektiks yang dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata klasikal dari pratindakan sebesar 52,25%, siklus I sebesar 66,50% dan siklus II sebesar 72,50%. Faktor eksternal dapat dilihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh dosen, yaitu model sinektiks yang dikembangkan. Dengan model tersebut, dosen berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen mahasiswa.

Pada siklus II ini hasil tes keterampilan menulis cerpen secara klasikal menunjukkan kategori cukup baik yaitu sebesar 72,50% dan sudah meraih target minimal pencapaian nilai rata-

rata kelas yang ditentukan. Hasil tes ini pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari hasil tes siklus I sebesar 66,50%. Perilaku dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus II sudah mengalami perubahan yang berarti. Mahasiswa sudah dapat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan baik. Mahasiswa juga sudah terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus II ini telah berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen berada pada kategori cukup. Meskipun demikian, pencapaian nilai mahasiswa belum mencapai target yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Aspek yang perlu mendapat perhatian khusus mencakupi kemenarikan cerita dan penggunaan bahasa dalam cerita.

Pada aspek kemenarikan cerita, berdasarkan pengamatan, wawancara, dan catatan jurnal terungkap bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengawali cerita secara menarik. Terdapat kecenderungan mahasiswa mengawali cerita dengan pengenalan tokoh dan latar secara lugas dengan menggunakan pola deskripsi yang monoton. Penceritaannya pun kurang menarik karena belum mampu memanfaatkan unsur-unsur alur dengan baik. Akibatnya, cerita menjadi kurang menarik.

Kekurangmenarik cerita juga disebabkan kurang dimanfaatkannya bahasa untuk memunculkan imajinasi pembaca. Penggunaan dialog untuk mempertegas gambaran cerita juga kurang dimanfaatkan. Akibatnya, cerita menjadi kering dan tidak berisi. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian pada siklus berikutnya.

Pada siklus II peningkatan keterampilan mahasiswa aspek kemenarikan dan penggunaan bahasa dilakukan melalui pola latihan berjenjang. Mahasiswa diminta berlatih membuka atau mengawali cerita dengan berbagai variasi. Mereka juga berlatih membuat dialog yang dapat memperjelas cerita. Dampaknya, terdapat peningkatan keterampilan mereka pada aspek kemenarikan cerita dan penggunaan bahasa dalam cerita.

Berdasarkan hasil nontes yaitu melalui observasi, jurnal, dan wawancara siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen belum memuaskan. Sikap mahasiswa dalam pembelajaran masih menunjukkan perilaku negatif. Perhatian mahasiswa masih belum terfokus. Hal ini dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang masih berbicara dan bercanda. Selain itu, juga masih banyak mahasiswa melakukan aktivitas lain yang seharusnya tidak dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Mahasiswa lain juga terlihat pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Setelah dianalisis melalui data jurnal dan wawancara, ternyata mahasiswa masih belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang diberikan oleh dosen.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diadakan perbaikan terhadap rencana pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Perbaikan pembelajaran ini merupakan hasil pertimbangan yang tercantum pada jurnal dan hasil wawancara pada siklus I.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II ini ternyata berdampak positif. Dari hasil observasi siklus II menggambarkan suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung terlihat kondusif. Mahasiswa tampak antusias mengikuti pembelajaran. Mahasiswa terlihat lebih senang dan menikmati pembelajaran. Selain itu,

mahasiswa juga tampak lebih aktif dalam melaksanakan latihan menulis cerpen.

Pada siklus II ini mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang ada. Dengan latihan yang terus-menerus ini mahasiswa semakin terlatih dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen juga meningkat.

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa perilaku mahasiswa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini mengarah pada perilaku positif. Mahasiswa semakin termotivasi dan sungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas yang semula pasif berganti dengan suasana aktif. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya keterampilan mahasiswa dalam menulis cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran dengan model sinektik yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni keterampilan menulis cerpen yang mencakup indikator (a) tema, (b) kelengkapan unsur, (c) keterpaduan antarunsur, (d) kemenarikan, dan (e) penggunaan bahasa dalam cerpen. Peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pratindakan sebesar 52,50 berkategori kurang, pada siklus I sebesar 66,25 berkategori cukup, dan pada siklus II 72,50 berkategori cukup, dan (2) Pembelajaran dengan model sinektik yang dikembangkan ternyata dapat mengubah perilaku belajar mahasiswa dari negative menjadi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, P (Ed.). 1984. *Proses Kreatif II*. Jakarta: Gramedia
- Joyce, B. dan M. Weil. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Kleden, I. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan ilmu Sosial" dalam *Kalam*, edisi 11. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi

Segers, R. T. 2000 (Ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia

Soekamto, T. dan U. S. Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antaruniversitas.

Sunarto. 2006. "Metodologi Penelitian Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas

Pembelajaran (Research Methodology to the Improvement of Instruction)". Makalah dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Untuk PPKP dan PTK bagi Dosen-dosen LPTK se-Indonesia pada tanggal 17-22 April 2006 di Makassar dan Surabaya. Jakarta: Direktorat Ketenagakerjaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.